



H. ANDRIANDI DAULAY, S.E., M.Si.
Drs. KHRISFISON, S.IPI., M.Pd.
SUSANTO, S.Pd.I

MEMBENTUK PRIBADI

PROFESIONAL BERKARAKTER

"ASN
KEMENTERIAN
AGAMA"



Sinopsis

Keberhasilan pembangunan suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimilikinya. Negara yang memiliki SDM unggul umumnya lebih cepat menjadi negara maju walaupun tidak kaya Sumber Daya Alam (SDA). Namun sebaliknya, banyak negara yang memiliki SDA melimpah, tetapi memiliki kualitas SDM yang rendah, sulit mencapai kemajuan. SDM yang unggul tidak hanya ditandai dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga ditandai dengan karakter mulia. Pembangunan SDM yang mengabaikan pembentukan karakter akan melahirkan SDM yang tidak memiliki rasa cinta dan rela berkorban untuk bangsa dan negara. Mereka akan bekerja hanya sekedar memenuhi kewajiban dan rentan terjadi penyalahgunaan tugas dan wewenang, bahkan mudah dimanfaatkan oleh kepentingan tertentu yang merugikan negara, terlebih jika ia seorang Aparatur Sipil Negara (ASN) yang tugas dan tanggung jawabnya berorientasi kepada pelayanan masyarakat.

ASN Kementerian Agama diharapkan menjadikan core value Berkarakter sebagai panduan perilaku dan nilai dasar serta budaya kerja dalam menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Menjadi pelayan publik yang berkarakter adalah suatu keharusan dan tuntutan bagi ASN dalam menjalankan tugas agar dapat memberikan pelayanan prima kepada masyarakat. Sikap profesional amanah hendaknya selalu dibangun dalam lingkungan ASN Kementerian Agama, hal ini sejalan dengan konsep Ihsan dalam Islam, Ihsan dalam bekerja dapat mencegah seseorang dari berbuat curang, memanipulasi, korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan sejumlah penyimpangan lainnya yang dapat merugikan negara, diri sendiri, dan orang lain. Internalisasi konsep ihsan dalam bekerja sangat penting bagi ASN sebagai alarm pengingat dan pengawas agar dapat memaksimalkan hasil kerjanya tanpa melanggar aturan yang telah ditentukan.

Aspek apa saja yang perlu menjadi perhatian seorang ASN? Buku ini merangkum informasi, pengetahuan, panduan, sekaligus aspirasi penulis atas perhatiannya terhadap pembentukan SDM profesional berkarakter bagi ASN dalam mengemban amanahnya, agar menjadi referensi inklusif untuk para pembaca yang membutuhkan, terkhusus rekan-rekan ASN yang bekerja melayani dan mengayomi bangsa, baik di lingkungan Kementerian Agama maupun di ranah publik dan pemerintahan yang berbeda.

Drs. KHRISFISON, S.IPI., M.Pd.
H. ANDRIANDI DAULAY, S.E., M.Si.
SUSANTO, S.Pd.I.

**MEMBENTUK PRIBADI
PROFESIONAL BERKARAKTER
“ASN KEMENTERIAN AGAMA”**

Membentuk Pribadi Profesional Berkarakter “ASN Kementerian Agama”

ISBN:

v + 100 hlm; 14,8 x 21 cm; November 2022

Penulis : Drs. Khrisfison, S.IPL., M.Si.
H. Andriandi Daulay, S.E., M.Si.
Susanto, S.Pd.I.

Editor : Risti Rostiani, S.Farm.

Penata Letak : Risti Rostiani, S.Farm.

Desain Kover : Tim Zahrani Media

PENERBIT YAYASAN AZ-ZAHRANI LIL UMMAH

Redaksi: Pekanbaru

Instagram: @penerbitzahranimedia

Email: penerbitzahranimedia@gmail.com

Telp/WA: 08124113080



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penerbit. Isi di luar tanggung jawab percetakan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

LINGKUP HAK CIPTA

Pasal 2

- (1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

KETENTUAN PIDANA

Pasal 72

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR

MARUAH

(Media Informasi Baru dan Dakwah)

Tema Membentuk Pribadi Profesional Berkarakter
“ASN Kementerian Agama”

Drs. H. Khrisfison, S. IPI., M. Pd

(Kepala Kantor Loka Pendidikan dan Pelatihan
Keagamaan Pekanbaru)

Selalu bersyukur kehadiran Allah SWT dalam limpahan rahmat dan karunianya sehingga terbit Buku dengan Tema Membentuk Pribadi Profesional Berkarakter “ASN Kementerian Agama” dalam beberapa kumpulan tulisan dari beberapa penulis yang terfasilitasi dalam MARUAH (Media Informasi Baru dan Dakwah). Shalawatku kepada Nabi Besar Muhammad s.a.w dan keluarganya.

Tema yang diangkat dalam terbitnya Buku Perdana MARUAH ini, merupakan landasan dalam membangun Organisasi baru sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 11 Tahun 2022 tentang Perubahan Peraturan Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan. Kami menyadari kelemahan dan kekurangan dalam outline penyajian Buku ini, untuk itu masukan dan kritikan dari para pembaca berikutnya akan dapat menyempurnakan tulisan ini. Dalam penulisan ini tidak terlepas dari

bantuan dan dukungan berbagai pihak sebagai *steakeholder* dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya wujud percepatan pembangunan substansi kediklatan pada Satuan Kerja Loka Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Pekanbaru.

Pengembangan SDM Aparatur mempunyai posisi yang sangat urgen dan strategis dalam upaya menjembatani perkembangan dunia yang semakin transparan dan global. Untuk itu perlu ada strategi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang mengarah pada pembangunan sumber daya manusia yang seutuhnya baik pembangunan dalam bidang jasmani maupun rohani. Hal itu dilakukan melalui proses pendidikan dan pelatihan. Dengan demikian, keberadaan Loka Diklat Keagamaan Pekanbaru menjadi sangat urgen dan perlu terus dikembangkan dalam rangka meningkatkan kualitas Aparatur Kementerian Agama khususnya di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau.

Kehadiran Loka Diklat Keagamaan Pekanbaru merupakan potensi besar untuk meningkatkan sumber daya manusia bidang keagamaan di wilayah Riau-Kepri. Kehadiran Loka Diklat Keagamaan Pekanbaru merupakan salah satu lembaga di Kementerian Agama yang khusus menangani dan mengelola kegiatan pengembangan sumber daya manusia di bidang pendidikan dan pelatihan keagamaan. Pengharapan dan target Loka Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Pekanbaru dapat mempermudah pengembangan kompetensi sumber daya manusia yang didukung oleh jarak

dan peluang kuota untuk melakukan pendidikan dan pelatihan.

Proses prinsip-prinsip pembentukan pribadi profesional berkarakter harus didasari kerjasama (*team work*) di tempat kerja, penting dalam membangun dan memelihara organisasi yang berkesinambungan dalam memperkenalkan perangkat dan proses yang dapat digunakan untuk mengelola ASN untuk mencapai kesuksesan organisasi. Perangkat dan proses yang sering disebut sebagai Manajemen Sumber Daya Manusia atau SDM. Istilah "manajemen sumber daya manusia" tidak berarti bahwa ini adalah pekerjaan yang terjadi ataupun tanggungjawab pribadi pada satu organisasi. Ini adalah tanggung jawab setiap orang untuk memastikan bahwa praktek-praktek yang baik dan hubungan yang baik sedang dikembangkan. Penting bagi setiap organisasi untuk mengembangkan kapasitas untuk mengelola ASN secara efektif terlepas dari besar kecilnya organisasi.

Loka Diklat Keagamaan Pekanbaru diharapkan mampu menunjukkan profesionalisme dalam penyelenggaraan diklat sehingga mampu menghasilkan output dan outcome yang benar-benar memiliki manfaat baik peningkatan kinerja, perbaikan sistem organisasi dan manajemen, maupun memiliki kemampuan dalam menentukan strategi kegiatan yang mampu membawa perubahan positif pada masyarakat dan negara pada umumnya. Selanjutnya, seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat saat ini, maka perlu paradigma

baru dalam kediklatan yang mencakup sistem dan strategi yang mampu menjawab berbagai perubahan situasi dan kondisi, terutama beriringan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta persaingan global yang semakin ketat.

Buku Membentuk Pribadi Profesional Berkarakter “ASN Kementerian Agama” ini merupakan kumpulan dari beberapa tulisan dan dirangkai dalam penyajian buku dengan tujuan terdokumentasinya beberapa tulisan. Tujuannya, dapat memberikan sedikit masukan dan pencerahan terkait dalam hal Manajemen Pegawai (ASN) yang menjadi tuntutan publik dalam pentingnya Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan dalam Pengembangan karir ASN. Mudah-mudahan buku ini, dapat memberikan manfaat bagi aparatur sipil negara khususnya PNS dan pemerintah dalam upaya pengembangan sumberdaya manusia yang menjadi prioritas kerja 5 tahun kedepan Presiden RI, dalam upaya mewujudkan SMART ASN tahun 2024. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya, serta meridhoi usaha terbitnya buku ini, *Aamiin ya rabbal ‘alamin*.

Pekanbaru, 24 Oktober 2022

Kepala LDK Pekanbaru



Drs. H. Khrisfison, S. IPI., M. Pd

NIP. 196702161994031005

Daftar Isi

Islam dan Kesalehan Sosial	1
Pola Hidup Sederhana adalah Sikap Teladan bagi ASN	3
Perkuat Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan bagi ASN	
Kementerian Agama	5
Puasa dari Hoaks	7
Bekerja: Ibadah atau Kebutuhan?	9
Efektivitas dan Efisiensi dalam Pengembangan Karier PNS	
Kementerian Agama	11
Penanaman Nilai Moderasi Beragama bagi ASN	13
Menumbuhkan Sikap Patriotik melalui Moderasi Beragama	15
Islam Menolak Kekerasan	17
Puasa Membentuk SDM Berkarakter	19
Melatih Sifat Amanah melalui Ibadah Puasa	21
Optimalisasi Pendidikan dan Pelatihan bagi Guru	23
PJJ dan Tantangan Krisis Keteladanan	25
Efisiensi dan Efektivitas Pendidikan Pegawai	27
Nuzul Qur'an dan Spirit Literasi bagi ASN	29
Spirit Al-Qur'an Meneguhkan ASN sebagai Perikat dan Pemersatu Bangsa	31

Konsep Sadar Berbangsa dan Bernegara bagi ASN	
Kementerian Agama	33
Menjadi ASN Berakhlak	35
Membangun Loyalitas ASN	37
Kejujuran sebagai <i>Self Management</i> bagi ASN	39
Peran Wanita dalam Pembangunan Nasional	41
ASN Pelopor Toleransi Beragama	43
Integritas Moral dan Etika ASN Kementerian Agama	45
<i>Personal Branding</i> ASN Kementerian Agama	47
Profesionalisme ASN dalam Pelayanan Publik	49
Disiplin: Kunci Kesuksesan PNS	51
Keluarga: Basis Utama Revolusi Mental	53
Revolusi Mental melalui Ibadah Puasa	55
Pembangunan Revolusi Mental ASN Kementerian Agama	57
Keluarga: Fondasi Utama Ketahanan Nasional	59
Dimensi Sosial Zakat Fitrah	61
Kearifan Lokal dalam Moderasi Beragama bagi ASN	63
Tantangan Pembinaan Keluarga Sakinah	65
Urgensi Manajemen Zakat	67
Konsep Ihsan dalam Bekerja bagi ASN	71
Menghindari Sifat Egois dalam Bekerja	73

Kerja Sama dalam Pandangan Al-Qur'an	75
Mengedepankan Keikhlasan dalam Bekerja	77
Pentingnya Bekerja sesuai Keahlian	79
Spirit <i>Itqan</i> bagi ASN dalam Bekerja	81
Penataan Sumber Daya Manusia ASN LDK Pekanbaru	83
Nikmat Kesehatan dan Waktu Luang untuk Melayani Bangsa	85
Manajemen Waktu bagi ASN	87
Tantangan Moderasi Beragama bagi ASN Kementerian Agama	89
Batasan Moderasi Beragama	91
Aktualisasi Prinsip Dasar Moderasi Beragama bagi ASN	93
Meneguhkan Komitmen Kebangsaan	95
Ramadan, Jangan Pergi!	97
Idulfitri Momentum Merajut Persaudaraan	99

1

Islam dan Kesalehan Sosial

Oleh: Drs. Khrisfison, S.IPL., M.Pd.

Islam tidak hanya memerintahkan pemeluknya agar menjadi pribadi yang saleh secara spiritual semata yang ditandai dengan rajin salat, berpuasa, melaksanakan haji dan umrah, serta menjalankan serangkaian ibadah ritual lainnya, melainkan juga harus memiliki kesalehan sosial.

Kesalehan sosial dapat diaktualisasikan dengan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat sosial. Bersikap sopan santun kepada orang lain, toleransi dan berlapang dada menerima perbedaan (tasamuh), suka menolong (*ta'awun*), mampu berempati merasakan kesusahan dan kesulitan yang dirasakan orang lain, dan mengedepankan kemaslahatan bersama merupakan aktualisasi dari kesalehan sosial.

Kesalehan sosial memang tidak ditandai dengan ritual rukuk dan sujud, puasa, haji dan umrah, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam

ibadah spiritual tersebut dapat mendidik seseorang menjadi pribadi yang memiliki kesalehan sosial. Sehingga apabila seseorang menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ibadah, seperti nilai-nilai dalam ibadah puasa, maka secara otomatis akan melahirkan kesalehan sosial. Sehingga orang lain merasa nyaman, damai, mudah berinteraksi, bekerja sama, dan bergaul dengannya.

Dengan mengedepankan kesalehan sosial, maka sinergi dan solidaritas umat akan terbangun dalam menghadapi persoalan-persoalan di tengah masyarakat. Sinergi dan solidaritas umat akan melahirkan optimisme dan semangat kerja sama dalam meraih kesejahteraan masyarakat.

Pola Hidup Sederhana adalah Sikap Teladan bagi ASN

Oleh: H. Andriandi Daulay, S.E., M.Si.

“Inovasi-inovasi diharapkan dapat berdampak terhadap penurunan angka kemiskinan.” ASN diharapkan untuk tidak memperlihatkan kemewahan dan/atau sikap hidup yang berlebihan, serta memperhatikan prinsip-prinsip kepatutan dan kepatantasan sebagai rasa empati kepada masyarakat. MenPAN-RB terus mendorong hidup sederhana bagi ASN khususnya seluruh penyelenggara negara. Dengan mengeluarkan Surat Edaran nomor 13 tahun 2014 tentang "Gerakan Hidup Sederhana" yang salah satu tujuan dari SE tersebut ialah tata kelola pemerintahan yang baik atau *good governance*. Bagaimana menjawab penerapan pola hidup sederhana bagi ASN mencerminkan sikap teladan?

Pola hidup sederhana adalah sikap teladan bagi ASN yang harus diterapkan dalam kehidupan terutama di tengah masyarakat. Sikap teladan ASN ini diharapkan menjadi contoh bagi masyarakat agar

menghindari gaya hidup yang konsumtif, glamor, dan bermewah-mewahan. Hidup sederhana bukan berarti miskin. Hidup sederhana adalah menjalani kehidupan sesuai kebutuhan, bukan mengikuti keinginan semata yang cenderung menghalalkan segala cara. Pola hidup sederhana sangat penting diterapkan agar hidup menjadi lebih bahagia dan bermakna.

Penerapan pola hidup sederhana dapat dimulai dengan niat dan keyakinan bahwa segala nikmat, pangkat, dan jabatan adalah anugerah dari Tuhan yang senantiasa harus disyukuri. Wujud dari rasa syukur tersebut dapat diekspresikan dengan menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya dan menggunakan fasilitas kesejahteraan yang diberikan oleh negara sesuai dengan prinsip hidup sederhana, tidak rakus, dan suka berbagi.

Perkuat Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan bagi ASN Kementerian Agama

Oleh: H. Andriandi Daulay, S.E., M.Si

Sistem informasi manajemen pendidikan cenderung memfokuskan pada indikator-indikator input, proses, dan *output* serta tidak banyak memberi penekanan pada hasil juga tolak ukur efisiensi. Acapkali, perdebatan mengenai penggunaan secara tepat kriteria kuantitatif dalam perencanaan aktivitas Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan lebih memiliki dasar ideologis ketimbang praktis. Di satu sisi mencirikan analisa kebijakan yang hanya tertuju pada biaya/anggaran yang ditetapkan, sedangkan di sisi lain menegaskan para pelaku pendidikan untuk memberi keyakinan yang naif terhadap hasil yang diharapkan, serta sesuai dengan indikator-indikator terukur dari kesuksesan atau kegagalan yang mungkin ada di depan mata. Orang menganggap ini sebagai sebuah kecenderungan untuk menyatakan bahwa pengaruh utama pendidikan harus dan dapat dinyatakan terutama

dalam hal standar finansial. Beberapa analis merasa bahwa mengabaikan pengaruh-pengaruh yang terukur ini melampaui persoalan keyakinan dalam pendidikan untuk membuka peluang terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam merepresentasi pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan bagi ASN Kementerian Agama.

Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan harus terus-menerus diperbaiki, karena indikator-indikator ini digunakan untuk memonitor akuntabilitas, efektivitas, efisiensi, dan keadilan sistem pendidikan. Sumber daya yang disia-siakan karena penggunaan yang tidak efektif dapat teridentifikasi dan berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada, serta memperluas peluang pendidikan bagi kalangan terbelakang.

Usaha memperkuat Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan bagi ASN Kementerian Agama perlu terus dilakukan secara masif, terencana, terstruktur, dan bersinambung sesuai dengan kebutuhan satker di lingkungan Kementerian Agama dan perkembangan masyarakat yang dilayani serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar memiliki keunggulan yang berdaya saing, profesional, dan memiliki moralitas yang tinggi, sehingga mampu memberikan pembinaan dan pelayanan kepada masyarakat secara intensif dan optimal.

Puasa dari Hoaks

Oleh: Susanto, S.Pd.I.

Dalam beberapa hadis Nabi *shallallahu alaihi wasallam* dijelaskan bahwa puasa tidak hanya sekadar menahan diri dari haus dan lapar, melainkan juga menahan diri dari perbuatan sia-sia dan terlarang, serta perkataan kotor dan keji. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah puasa tidak hanya merupakan ibadah berdimensi fisik semata, tetapi juga merupakan aktivitas yang melibatkan aspek fisik, jiwa, dan spiritual secara bersamaan.

Dalam konteks kekinian, di tengah pesatnya perkembangan media sosial, melalui ibadah puasa diharapkan seseorang dapat menahan diri dari menyebarkan maupun menikmati berita hoaks yang banyak beredar di ruang publik media sosial. Dalam Islam, hoaks atau menyebarkan berita bohong adalah perbuatan terlarang. Hoaks dalam ayat-ayat Al-Qur'an digambarkan sebagai kebohongan yang besar karena unsur-unsur kebohongan yang dikandungnya (Q.S. An-Nur: 15).

Menyebarkan berita hoaks merupakan pelanggaran etika berkomunikasi yang sangat berbahaya dalam kehidupan beragama dan bernegara. Menerima berita bohong dari kiriman-kiriman di media sosial tanpa renungan, klarifikasi, dan pembuktian dapat menyebabkan kebencian, permusuhan, bahkan perpecahan. Oleh karena itu, melalui ibadah puasa, umat Islam terutama ASN harus tampil sebagai teladan bagi masyarakat agar berpuasa (menahan diri) dari menyebarkan maupun menerima berita hoaks baik yang ditujukan kepada negara maupun kepada pribadi dan kelompok tertentu.

5

Bekerja: Ibadah atau Kebutuhan?

Oleh: Drs. Khrisfison, S.IPL., M.Pd.

Bekerja sering kali dimaknai sebagai suatu aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga bekerja menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia dan memberikan status sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang sudah bekerja apalagi yang bergaji tinggi dianggap sebagai orang yang lebih tinggi status sosialnya. Akibatnya, banyak yang terjerumus menghalalkan segala cara dalam bekerja yang penting hasilnya fantastis dan dipandang terhormat di tengah masyarakat.

Dalam Islam, bekerja tidak hanya sekadar aktivitas untuk memenuhi kebutuhan semata, melainkan bertujuan untuk memelihara keutuhan eksistensi diri sebagai makhluk yang menghambakan diri kepada Tuhan. Bekerja dipandang sebagai salah satu tuntutan syariat Islam yang bernilai ibadah. Karena itu, bekerja harus dilakukan dengan ikhlas sepenuh hati dan dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Bekerja juga harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam dunia kerja, kemampuan ini berkaitan dengan kompetensi, profesionalisme kerja, pengalaman, dan latar belakang pendidikan. Bahkan, dalam Islam seseorang tidak dibebankan untuk melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Sebab, suatu pekerjaan yang diserahkan kepada yang bukan ahlinya hanya akan menyebabkan kegagalan.

Oleh karena itu, mari kita jadikan pekerjaan kita sebagai ibadah. Carilah pekerjaan yang halal dan baik sesuai dengan kemampuan masing-masing. Lakukan dengan sebaik-baiknya sesuai aturan yang berlaku agar hasil yang diperoleh membawa berkah dan mendatangkan kebahagiaan dalam kehidupan kita.

Efektivitas dan Efisiensi dalam Pengembangan Karier PNS Kementerian Agama

Oleh: H. Andriandi Daulay, S.E., M.Si.

Sering terjebak dalam bahasa *efektivitas* dan *efisiensi*. Kata *efektivitas* merujuk kepada hasil, lebih konkret *efektivitas* diukur untuk *output*. Sedangkan *efisiensi* penekanannya lebih ke pengukuran yang sama untuk mencapai tingkat *efektivitas* yang lebih tinggi berdampak (bermanfaat), lebih konkret diukur untuk *outcome*. Basis Karier ASN telah bertransformasi yang sebelumnya *spoils system* menjadi *merit system* yang salah satu instrumennya adalah kompetensi. Kompetensi sebagai alat dasar karier seorang ASN yang diwujudkan dalam sistem Manajemen Kinerja. Oleh karena itu, setiap aparatur untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan serta profesionalisme Aparatur Sipil Negara, dengan metode pengembangan kompetensi diri yang ada.

Pengembangan karier melihat kualifikasi, kompetensi, penilaian kinerja, dan kebutuhan organisasi. Indikator yang bersentuhan langsung adalah integritas dan moralitas. Pengukuran integritas dilihat dari kejujuran, kepatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan, kemampuan bekerja sama, dan pengabdian kepada masyarakat, bangsa dan negara; sedangkan moralitas diukur dari penerapan dan pengamalan nilai etika agama, budaya, dan sosial kemasyarakatan. Sehingga dalam pengembangan Karier PNS Kementerian Agama, dapat terfasilitasi sesuai dengan alat ukur kinerja masing-masing pegawai.

Melihat tantangan dan lingkungan strategis dalam rangka mewujudkan *world class government*, maka diperlukan upaya perbaikan dan adaptasi dengan cepat dan tepat. Kebutuhan mencetak pimpinan yang berkualitas menjadi sebuah keharusan bagi sebuah pemerintahan yang ingin mewujudkan tujuan pembangunan nasional di tengah tantangan lingkungan strategis. Oleh karena itu, mari kita terus berbenah dalam konsep perubahan ke arah *efisiensi*, dengan pengharapan dapat memberikan sumbangan yang berarti.

Penanaman Nilai Moderasi Beragama bagi ASN

Oleh: H. Andriandi Daulay, S.E., M.Si.

Ramadan seharusnya dijadikan oleh umat Islam terutama ASN sebagai momentum untuk meningkatkan produktivitas kerja, kreativitas, karya, dan pelayanan kepada masyarakat. ASN berfungsi sebagai pelaksana kebijakan publik, pelayan publik, serta perekat dan pemersatu bangsa. Penerapan nilai moderasi beragama bagi ASN di Kementerian Agama diharapkan dapat meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat dan mempercepat tercapainya sasaran-sasaran pembangunan nasional. Moderasi beragama menjadi sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis, damai, dan toleran sehingga Indonesia maju.

Berkembangnya cara pandang, sikap dan praktik beragama yang berlebihan (ekstrem), yang mengesampingkan martabat kemanusiaan salah satu tantangan penanaman nilai moderasi beragama. Cara pandang, sikap dan praktik beragama yang ekstrem tersebut dapat

mengikis rasa cinta tanah air, bahkan menganggap negara sebagai musuh agama. Sehingga makin taat kaum ekstremis menjalankan agamanya, maka akan makin pudar rasa cintanya terhadap bangsa dan negara.

Berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI sebagai wujud nyata tantangan penanaman nilai moderasi beragama. Karena itu, penanaman nilai moderasi beragama terutama bagi ASN harus dilakukan secara masif dan terstruktur melalui pendidikan dan pelatihan serta pembiasaan dan pengamalan nilai-nilai moderasi beragama. Sehingga ASN diharapkan bisa menjadi pelopor moderasi beragama, makin taat menjalankan ajaran agama dan makin cinta terhadap bangsa dan negara.

8

Menumbuhkan Sikap Patriotik melalui Moderasi Beragama

Oleh: Drs. Khrisfison, S.IPL., M.Pd.

Hubungan negara dan agama bagaikan dua hal yang membentuk simbiosis mutualisme, saling berkelindan, keduanya tidak bisa dipisahkan. Dengan demikian, menumbuhkan sikap patriotik atau rela berkorban membela negara merupakan bagian dari menjaga agama. Tanpa negara yang merdeka, aman, dan damai mustahil kehidupan beragama akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Menjaga kedaulatan dan keamanan negara merupakan wasilah dalam menjaga agama.

Spirit patriotisme atau rela berkorban untuk membela negara yang telah dicontohkan oleh para pejuang dan pendiri bangsa harus terus dirawat dan diaktualisasikan dalam konteks kekinian. Saat ini bangsa Indonesia tidak lagi berada di era penjajahan fisik, tetapi sedang

dihadapkan dengan berbagai tantangan baru, termasuk radikalisme. Muncul dan berkembangnya kelompok radikal dalam beragama yang berpotensi merusak persatuan dan kesatuan bangsa harus dihadapi dengan serius. Salah satu strategi menghadapi tantangan ini adalah moderasi beragama.

Melalui moderasi beragama diharapkan dapat melahirkan sikap atau cara pandang yang moderat khususnya dalam melihat hubungan agama dan negara, bersikap toleran, menghargai perbedaan, dan selalu memperhatikan kemaslahatan bangsa. Dengan demikian, moderasi beragama akan melahirkan pemeluk agama yang memiliki sikap patriotik atau rasa cinta tanah air dan rela berkorban demi NKRI. Sikap patriotik terutama bagi ASN sangat diperlukan untuk menjawab berbagai tantangan yang sedang dihadapi oleh bangsa ini.

9

Islam Menolak Kekerasan

Oleh: Susanto, S.Pd.I

Secara terminologis, kekerasan adalah suatu bentuk kegiatan atau tindakan anarkis yang dapat merugikan diri sendiri dan/atau orang lain baik secara fisik maupun nonfisik. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* sangat menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia terutama hak untuk melangsungkan hidup dengan aman, damai, dan bebas dari kekerasan. Islam sebagai agama yang membawa kedamaian dan keselamatan mengajarkan kepada umatnya untuk mencintai sesama manusia, seperti mencintai diri sendiri, tidak boleh saling menyakiti. Bahkan, Islam menjadikan rasa cinta terhadap sesama manusia sebagai salah satu indikator sempurnanya iman seseorang.

Islam menolak segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan atas nama agama. Perbedaan agama, suku, adat, budaya, bahasa, dan pendapat tidak bisa dijadikan alasan untuk melegitimasi tindakan

kekerasan. Perbedaan-perbedaan itu merupakan fitrah dan anugerah yang sangat indah jika dirajut dengan baik. Perbedaan harus diterima dengan lapang dada agar terhindar dari kebencian dan tindak kekerasan.

Dalam Islam, salah satu kesempurnaan seseorang dalam beragama ditandai dengan kemampuannya menjaga lisan dan tangan agar tidak menyakiti orang lain. Karena itu, kekerasan atas nama agama sesungguhnya bukan merupakan ajaran Islam, apalagi melakukan pembunuhan, penganiayaan, merampas hak orang lain, main hakim sendiri, dan menegakkan hukum dengan cara yang batil dan anarkis.

Puasa Membentuk SDM Berkarakter

Oleh: H. Andriandi Daulay, S.E., M.Si.

Keberhasilan pembangunan suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimilikinya. Negara yang memiliki SDM yang unggul pada umumnya lebih cepat menjadi negara maju walaupun tidak kaya Sumber Daya Alam (SDA). Namun sebaliknya, banyak negara yang memiliki SDA melimpah, tetapi memiliki kualitas SDM yang rendah, sulit mencapai kemajuan.

SDM yang unggul tidak hanya ditandai dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga ditandai dengan karakter mulia. Pembagunan SDM yang mengabaikan pembentukan karakter akan melahirkan SDM yang tidak memiliki rasa cinta dan rela berkorban untuk bangsa dan negara. Mereka akan bekerja hanya sekadar memenuhi kewajiban dan rentan terjadi penyalahgunaan tugas dan wewenang, bahkan mudah dimanfaatkan oleh kepentingan tertentu yang merugikan negara.

Ibadah puasa yang saat ini sedang dijalankan oleh umat Islam merupakan momentum untuk membentuk SDM yang berkarakter mulia. Di antara nilai yang diajarkan dan dibiasakan melalui ibadah puasa yang dapat membentuk SDM berkarakter mulia adalah kejujuran, amanah, disiplin, kebersamaan, dan suka berbagi. Kemudian, selama menjalankan ibadah puasa, umat Islam dilatih untuk meninggalkan kebiasaan buruk dan sia-sia, dan membiasakan diri dengan perbuatan baik dan produktif. Dengan demikian, setelah menjalankan ibadah puasa diharapkan akan lahir SDM yang berkarakter mulia.

11

Melatih Sifat Amanah melalui Ibadah Puasa

Oleh: Susanto, S.Pd.I.

Secara bahasa, amanah berasal dari bahasa Arab yang kemudian diserap menjadi bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), amanah adalah sifat seseorang yang bisa dipercaya atau sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain. Amanah merupakan sifat bertanggung jawab dalam menunaikan setiap tugas dan kepercayaan yang dititipkan di atas pundak seseorang. Seseorang bisa disebut memiliki sifat amanah apabila ia bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Amanah adalah salah satu sifat wajib bagi Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*.

Dalam konteks beragama dan bernegara, setiap orang wajib memiliki sifat amanah, terlebih jika ia seorang pemimpin atau pelayan publik seperti ASN. ASN sebagai pelayan publik yang baik harus mampu bertanggung jawab terhadap tugas dan kepercayaan yang telah dititipkan kepadanya agar masyarakat merasa terbantu dengan

kehadirannya. ASN yang memiliki sifat amanah akan menjalankan tugas dan melayani masyarakat dengan sepenuh hati sesuai dengan peraturan dan target yang telah ditentukan.

Sifat amanah dapat ditanamkan melalui ibadah puasa. Ibadah puasa merupakan proses pendidikan yang dijadikan Allah sebagai salah satu pembiasaan bagi umat Islam dalam melatih dan menanamkan sifat amanah dalam kehidupan. Melalui ibadah puasa inilah seseorang dilatih untuk menanamkan rasa selalu dalam pengawasan Allah *Subhanahu wa Taala* sehingga ia takut untuk berkhianat terhadap amanah yang telah dititipkan kepadanya. Dengan demikian, kualitas pelaksanaan ibadah puasa sangat mempengaruhi pembentukan sifat amanah pada diri seseorang. Ketika ibadah puasa dilaksanakan hanya sekedar menunaikan kewajiban saja, maka tidak akan pernah bertransformasi menjadi pribadi yang amanah. Mudah-mudahan melalui pembiasaan dan penghayatan nilai-nilai ibadah puasa, bisa menanamkan sifat amanah pada diri seseorang.

12

Optimalisasi Pendidikan dan Pelatihan bagi Guru

Oleh: Susanto, S.Pd.I.

Guru adalah ujung tombak kesuksesan pendidikan. Memperbaiki kualitas pendidikan tanpa memberikan perhatian serius kepada guru adalah sesuatu yang mustahil. Betapa pun sempurnanya kurikulum yang telah disusun, tersedianya fasilitas pendidikan yang lengkap dan modern, serta banyaknya teori dan penelitian tentang pendidikan, semuanya akan sia-sia tanpa kehadiran guru yang berkualitas.

Guru tidak hanya bertugas mengajar di kelas dengan jam mengajar tertentu, tidak pula hanya sekadar menyampaikan pengetahuan (*transfer of knowledge*), bukan pula sekadar memberikan nilai kuantitatif berupa angka-angka maupun huruf-huruf tertentu kepada peserta didik, tetapi jauh lebih luas dari itu adalah *transfer of values* mendidik anak bangsa menjadi lebih baik dari berbagai aspeknya tanpa batas ruang dan waktu.

Program-program peningkatan kualitas guru harus terus dilaksanakan secara integral, holistik, dan kontinu melalui optimalisasi pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan bagi guru diharapkan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, metode, dan media pembelajaran saja, melainkan juga pada seluruh aspeknya terutama aspek pembinaan karakter. Kesempatan pendidikan dan pelatihan bagi guru harus dibuka seluas-luasnya, terutama bagi guru yang bertugas di lembaga pendidikan yang kualitasnya perlu mendapatkan perhatian serius. Mudah-mudahan dengan kehadiran Loka Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Pekanbaru bisa memberikan kesempatan yang lebih luas bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya melalui pendidikan dan pelatihan yang terstruktur dan kontinu.

PJJ dan Tantangan Krisis Keteladanan

Oleh: Drs. Khrisfison, S.IPL., M.Pd.

Sejak merebaknya wabah Covid-19, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dianggap sebagai transformasi proses pembelajaran berbasis digital. Namun, sejak diberlakukan, PJJ justru mendapat tantangan baru dalam dunia pendidikan, yaitu krisis keteladanan. PJJ yang dilakukan secara daring pada umumnya hanya berorientasi pada *transfer of knowledge*. Padahal, dalam proses pendidikan sangat diperlukan *transfer of values* melalui keteladanan yang ditampilkan oleh guru untuk membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter harus diutamakan karena tujuan utama pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik hingga menjadi manusia seutuhnya yang mempunyai karakter religius, nasionalis, humanis, Pancasila, demokratis dan seperangkat nilai karakter lainnya.

Dalam proses PJJ, peserta didik sangat sulit melihat contoh dan teladan dari gurunya. Hal ini terjadi karena peserta didik tidak lagi

belajar tatap muka secara langsung bersama guru di sekolah/madrasah. Peserta didik lebih banyak bergaul di lingkungan sosial masyarakat. Untuk menjawab tantangan krisis keteladanan dalam proses PJJ ini, perlu dilakukan inovasi pembelajaran. Interaksi dan komunikasi antara guru, orang tua, dan anak harus dijalin dengan baik, sehingga proses penanaman karakter berbasis keteladanan dapat dioptimalkan dalam proses PJJ.

Melalui komunikasi dan kerja sama yang aktif antara guru dan orang tua diharapkan dapat memberikan teladan dan pengalaman yang baik kepada peserta didik, sehingga guru dapat memantau perkembangan karakter peserta didik. Anak-anak akan merasa diawasi dan memiliki teladan yang baik di rumahnya masing-masing. Guru juga dapat memberikan motivasi dan penguatan terhadap karakter positif yang belum dilakukan oleh peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tetap mendapatkan teladan dan pendidikan karakter yang baik selama proses PJJ.

Efisiensi dan Efektivitas Pendidikan Pegawai

Oleh: H. Andriandi Daulay, S.E., M.Si.

Efektivitas organisasi dan manajemen pemerintahan negara sangat ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berperan di dalamnya. Tanpa ASN yang memiliki persyaratan kompetensi maka dalam suatu sistem administrasi negara akan mengalami kegagalan dalam mengemban misinya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi ASN merupakan persyaratan mutlak bagi terbangunnya sistem dan proses administrasi negara dalam menjawab tuntutan inovasi pelayanan publik yang mudah, murah, dan cepat.

Pemerintah melalui MenPAN-RB telah menerbitkan Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 28 Tahun 2021 tentang Pengembangan Kompetensi bagi Pegawai Negeri Sipil melalui Jalur Pendidikan. Melalui Surat Edaran ini pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan kompetensi

SDM lewat program peningkatan pendidikan ASN dalam bentuk pemberian tugas belajar yang dilakukan dengan selektif, objektif, efektif, efisien, akuntabel, dan transparan.

Melalui pendidikan ASN yang efektif dan efisien diharapkan dapat mengurangi kesenjangan antara standar kompetensi dan/atau persyaratan jabatan dengan kompetensi PNS yang akan mengisi jabatan, memenuhi kebutuhan tenaga yang memiliki keahlian atau kompetensi tertentu dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsi, pengembangan organisasi, peningkatan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian profesional PNS sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pengembangan karier.

Nuzul Qur'an dan Spirit Literasi bagi ASN

Oleh: Drs. Khrisfison, S.IPL., M.Pd.

Setiap malam ke-17 bulan Ramadan diperingati Nuzul Qur'an, malam turunnya wahyu pertama Q.S. Al-'Alaq ayat 1—5 kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*. Menariknya, wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* berisi tentang perintah membaca, “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Perintah membaca yang termaktub dalam wahyu pertama tersebut sangat kental dengan spirit literasi. Dalam ayat di atas, Al-Qur'an menjelaskan tentang literasi dengan menggunakan kata *iqra'* (bacalah). Kata *iqra'* dalam bahasa Arab merupakan *fi'il amr* yang berarti kata kerja perintah. Kata *iqra'* memiliki makna yang sangat

kompleks. Perintah *iqra'* dapat dimaknai dengan bacalah, telitilah, dalamilah, dan pahamiilah baik yang tertulis maupun tidak. Perintah membaca pada wahyu pertama ini tidak dijelaskan objek yang harus dibaca. Hal ini mengandung pesan bahwa umat Islam diperintahkan untuk membaca apa pun yang baik dan bermanfaat. Bahkan, tidak hanya membaca, spirit literasi dalam ayat tersebut juga mencakup kegiatan menulis.

Bagi ASN, meningkatkan literasi merupakan suatu keharusan. Aktivitas membaca akan memperkaya ilmu, memperluas wawasan, memperkaya ide dan inovasi, dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Literasi tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca, tetapi harus dikembangkan melalui aktivitas memahami, mengkaji, meneliti, dan menulis agar memberikan manfaat yang lebih besar. Literasi harus menjadi budaya bangsa. ASN diharapkan menjadi teladan dalam meningkatkan literasi anak bangsa.

16

Spirit Al-Qur'an Meneguhkan ASN sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa

Oleh: Susanto, S.Pd.I.

Salah satu spirit Nuzul Qur'an yang diperingati setiap malam ke-17 Ramadan adalah semangat persatuan. Kitab suci Al-Qur'an diturunkan membawa misi perdamaian. Setiap manusia yang terlahir dengan berbagai latar belakang suku, adat, budaya, bahasa, dan agama adalah bersaudara. Al-Qur'an menyebut perbedaan-perbedaan itu diciptakan agar manusia bisa saling mengenal dan bersosialisasi (Q.S. Al-Hujurat: 13). Perbedaan-perbedaan ini merupakan anugerah yang sangat indah dari Allah *Subhanahu wa Taala* untuk bangsa Indonesia. Meskipun masyarakatnya beragam, jika disikapi dan dirajut dengan baik, akan menjadi harmoni kehidupan berbangsa yang sangat indah sesuai dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*.

Namun faktanya, karena benturan berbagai kepentingan, perbedaan-perbedaan yang ada di negeri ini sering kali menjadi pemicu lahirnya persaingan tidak sehat, saling curiga, dan saling membenci, sehingga berujung pada konflik dan tindak kekerasan. Bahkan ironisnya lagi, sering kali tindak kekerasan itu dilakukan atas nama agama.

Kitab suci Al-Qur'an yang memperkenalkan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* mengajarkan kepada manusia agar berlapang dada menerima perbedaan. Perbedaan harus dikelola dengan baik agar menjadi kekuatan bagi bangsa ini. Spirit ajaran Al-Qur'an tentang persatuan dan persaudaraan ini secara implisit meneguhkan fungsi ASN sebagai perekat dan pemersatu bangsa sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara.

Konsep Sadar Berbangsa dan Bernegara bagi ASN Kementerian Agama

Oleh: H. Andriandi Daulay, S.E., M.Si.

Bangsa adalah sekelompok manusia yang memiliki kesamaan asal keturunan, adat-istiadat, budaya, sejarah, dan berpemerintahan sendiri. Sedangkan berbangsa adalah sekelompok manusia yang memiliki landasan etika, bermoral dan berakhlak mulia dalam bersikap mewujudkan makna sosial dan adil. Adapun yang dimaksud dengan negara adalah suatu organisasi dari sekelompok atau beberapa kelompok manusia yang bersama-sama mendiami suatu wilayah tertentu dan mengakui adanya satu pemerintahan yang mengurus tata tertib dan keselamatan sekelompok atau beberapa kelompok manusia tersebut. Sedangkan bernegara adalah sikap dari kelompok manusia yang mempunyai kepentingan yang sama dan menyatakan dirinya sebagai satu bangsa serta berproses dalam satu wilayah atau satu negara.

Kesadaran dapat diartikan sebagai sikap perilaku diri yang tumbuh dari kemauan diri dengan dilandasi suasana hati yang ikhlas/rela tanpa tekanan dari luar untuk bertindak yang pada umumnya dalam upaya mewujudkan kebaikan yang berguna untuk diri sendiri dan lingkungannya. Berbangsa dan bernegara merupakan suatu konsep atau istilah yang seorang individu terikat dan/atau menjadi satu bagian dari suatu bangsa (*nation*) dan negara (*state*). Jadi, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia dapat dimaknai bahwa individu yang hidup dan terikat dalam kaidah dan naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia harus mempunyai sikap dan perilaku diri yang tumbuh dari kemauan diri yang dilandasi keikhlasan/kerelaan bertindak demi kebaikan bangsa dan negara Indonesia.

Membangun kesadaran berbangsa dan bernegara melalui perasaan senasib karena pernah dijajah dan semangat untuk menegakkan perdamaian dunia sebagaimana yang telah diamanahkan pendiri bangsa merupakan hal penting yang tidak dapat dilupakan dan perlu diwujudkan dalam menjaga keutuhan NKRI. Konsep kesadaran berbangsa dan bernegara bagi setiap ASN Kementerian Agama harus terus dibangun agar spirit keikhlasan/kerelaan bertindak demi kebaikan bangsa dan negara dapat diwujudkan dalam menjalankan tugas sebagai ASN.

Menjadi ASN BerAKHLAK

Oleh: Drs. Khrisfison, S.IPI., M.Pd.

BerAKHLAK adalah *core value* Aparatur Sipil Negara (ASN) yang telah diluncurkan secara resmi oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 27 Juli 2021. *Core value* ASN merupakan prinsip dan nilai utama yang menjadi fondasi dan acuan yang harus dihargai, dijunjung tinggi, dijalankan, dan menjadi budaya kerja ASN dalam menjalankan tugas. Adanya perbedaan persepsi terhadap nilai-nilai dasar serta kode etik dan kode perilaku ASN yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 5/2014 tentang Aparatur Sipil Negara melatarbelakangi ditetapkannya BerAKHLAK sebagai *core value* ASN. Dengan ditetapkannya *core value* BerAKHLAK diharapkan melahirkan persepsi yang sama di kalangan ASN baik pusat maupun daerah agar mudah dipahami dan dilaksanakan.

Core Value ASN BerAKHLAK merupakan akronim dari berorientasi pelayanan, akuntabel, kompeten, harmonis, loyal, adaptif,

dan kolaboratif. Berorientasi pelayanan berarti memahami dan memenuhi kebutuhan masyarakat, ramah, cekatan, solutif, dan dapat diandalkan, serta melakukan perbaikan tiada henti. Akuntabel diaktualisasikan dengan melaksanakan tugas dengan jujur, bertanggung jawab, cermat, serta disiplin dan berintegritas tinggi. Kompeten dengan meningkatkan kompetensi diri untuk menjawab tantangan yang selalu berubah. Harmonis diraih dengan menghargai setiap orang, suka menolong, dan membangun lingkungan kerja yang kondusif. Loyal berarti memegang teguh ideologi Pancasila dan UUD 1945 dan setia kepada NKRI serta pemerintahan yang sah. Adaptif berarti cepat menyesuaikan diri menghadapi perubahan dengan terus berinovasi dan mengembangkan kreativitas. Kolaboratif berarti memberi kesempatan kepada berbagai pihak untuk berkontribusi, terbuka dalam bekerja sama untuk tujuan bersama.

Setiap ASN diharapkan menjadikan *core value* BerAKHLAK sebagai panduan perilaku dan nilai dasar serta budaya kerja dalam menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Menjadi ASN BerAKHLAK adalah suatu keharusan dan tuntutan bagi ASN dalam menjalankan tugas agar dapat memberikan pelayanan prima kepada masyarakat. ASN Kementerian Agama diharapkan bisa menjadi contoh ASN BerAKHLAK.

19

Membangun Loyalitas ASN

Oleh: Susanto, S.Pd.I.

Loyalitas merupakan salah satu unsur dalam *core value* ASN BerAKHLAK. Loyalitas merupakan komponen penting dalam sebuah organisasi, kelompok, atau hubungan antar individu. Loyalitas berarti kesetiaan dan dedikasi yang lahir dari dalam diri sendiri tanpa paksaan. Loyalitas berkaitan dengan komitmen dan dedikasi. Wujud dari loyalitas adalah rasa hormat dan kepercayaan. Loyalitas menjadi kunci kesuksesan ASN dalam menjalankan tugasnya sebagai abdi negara.

Bagi ASN, loyalitas dapat ditunjukkan dengan memegang teguh ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, setia kepada NKRI serta pemerintahan yang sah, menjaga nama baik sesama ASN, pimpinan, instansi dan negara, serta menjaga rahasia jabatan dan negara. Membangun loyalitas bagi ASN sangat penting, mengingat ASN adalah garda terdepan dalam

melaksanakan tugas-tugas pemerintah dan tugas-tugas pembangunan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Loyalitas adalah sikap yang mendorong ASN untuk melakukan pekerjaan terbaik. ASN yang loyal tidak hanya bekerja dan melayani untuk kepentingan mendapatkan gaji atau imbalan semata, tetapi mereka berkomitmen untuk memberikan yang terbaik bagi bangsa dengan sepenuh hati dan bahkan rela berkorban untuk bangsa dan negara. ASN yang loyal akan memberikan kontribusi nyata untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Kejujuran sebagai *Self Management* bagi ASN

Oleh: H. Andriandi Daulay, S.E., M.Si.

Kejujuran merupakan bagian dari *self management* yang harus dimiliki oleh Aparatur Sipil Negara (ASN). *Self management* merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri dari suatu tindakan yang sedang dilakukan atau hendak dilakukan, baik dari aspek pikiran maupun ucapan, agar dirinya terdorong untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Karakter jujur yang tertanam pada diri setiap ASN akan menuntunnya dalam melakukan kebaikan dan mencegahnya dari perbuatan yang melanggar aturan dan merugikan negara.

Menanamkan kejujuran bagi ASN sebagai *self management* sangat urgen. Kejujuran merupakan mutiara yang senantiasa memancarkan cahaya kebaikan dan kebenaran di setiap ruang dan waktu. Sebab, kejujuran adalah sumber segala kebaikan. Setiap ASN yang menghiasi dirinya dengan kejujuran baik dalam sikap, perkataan, dan perbuatan pasti akan bekerja dengan baik. Apabila kejujuran telah

tertanam dalam diri ASN dan terimplementasi dalam menjalankan tugas, maka akan melahirkan pelayanan yang prima kepada masyarakat. Sebaliknya, kebohongan adalah sumber kejahatan. ASN yang tidak jujur cenderung mengabaikan tugasnya, berlaku curang, dan merugikan negara.

Oleh karena itu, pembinaan ASN harus diprioritaskan pada pembentukan karakter jujur. Setiap ASN harus dibiasakan menjadi pribadi yang jujur terutama dalam menjalankan tugas melalui sistem yang dibangun pada satuan kerjanya masing-masing. Ruang-ruang untuk melakukan kebohongan harus dipersempit melalui pengawasan yang ketat. Dengan demikian, kejujuran akan menjadi *self management* yang akan menuntun ASN bangga melayani bangsa.

Peran Wanita dalam Pembangunan Nasional

Oleh: Drs. Khrisfison, S.IPL., M.Pd.

Momentum peringatan Hari Kartini pada tanggal 21 April 2022 diharapkan menjadi spirit bagi kaum perempuan memaksimalkan segala potensinya untuk ikut mengambil peran dalam pembangunan nasional. Sebab, sejatinya perempuan maupun laki-laki memiliki persamaan dan kesetaraan, sehingga perempuan memiliki kesempatan dan peluang yang sama dalam pembangunan. Perempuan tidak lagi sebagai penikmat hasil pembangunan, melainkan juga ikut berpartisipasi dalam pembangunan nasional baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun politik.

Perempuan Indonesia dituntut untuk lebih peka dan peduli terhadap pembangunan nasional, memberikan solusi dan kontribusi terbaik bagi bangsa Indonesia. Perempuan memiliki peran yang sangat strategis dalam mendorong kesuksesan pembangunan, mulai dari mengatur rumah tangga, sebagai pelaku ekonomi, sebagai perempuan karier, hingga menjadi pemimpin di balik level eksekutif, legislatif,

maupun yudikatif. Perempuan memiliki potensi untuk menjadi aktor strategis dalam pembangunan nasional yang dapat mewujudkan kehidupan masyarakat Indonesia menjadi lebih baik dan sejahtera.

Keterlibatan perempuan menjadi syarat mutlak dalam mewujudkan kesuksesan pembangunan nasional. Suatu negara yang mengabaikan hak dan peran perempuan dalam pembangunan akan sulit meraih kemajuan. Peningkatan peran perempuan dalam pembangunan harus diimbangi dengan usaha pemerintah meningkatkan pelayanan dan perluasan akses pendidikan, kesehatan, keadilan, dan panggung politik bagi perempuan.

ASN Pelopor Toleransi Beragama

Oleh: Susanto, S.Pd.I.

Toleransi beragama (tasamuh) merupakan sikap saling menerima dan berlapang dada terhadap perbedaan agama. Toleransi mengajarkan agar setiap pemeluk agama dapat saling menghargai pemeluk agama lain yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan mengedepankan toleransi dalam hidup beragama diharapkan dapat menghadirkan suasana yang harmonis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta dapat menjalin kerja sama untuk kemajuan bangsa. Melalui toleransi beragama, kerja sama antar masyarakat dalam mewujudkan kemajuan bangsa tidak lagi dibatasi oleh sekat-sekat agama. Setiap pemeluk agama memiliki hak dan tanggung jawab yang sama terhadap negara.

Keragaman agama dapat dijadikan sebagai potensi bagi bangsa ini untuk saling mengenal dan berkolaborasi dalam melakukan kebaikan dan mewujudkan kemaslahatan bangsa. Setiap pemeluk agama adalah

bersaudara dalam ikatan persamaan bangsa dan negara. Dalam konteks ini, toleransi beragama menjadi sangat penting terutama kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai perekat dan pemersatu bangsa.

ASN yang pada umumnya memiliki posisi dan peran strategis di tengah masyarakat diharapkan bisa menjadi pelopor toleransi beragama. Setiap ASN, khususnya ASN Kementerian Agama diharapkan menjadi aktor-aktor toleransi dan kerukunan umat beragama demi terwujudnya keutuhan NKRI. Wujud toleransi beragama dapat dilakukan oleh ASN dari hal yang sederhana seperti memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan adil tanpa diskriminasi secara profesional tanpa memilah dan memilah agamanya.

Integritas Moral dan Etika ASN Kementerian Agama

Oleh: H. Andriandi Daulay, S.E., M.Si.

Memasuki era industri 4.0, yang sarat dengan semangat perubahan berdampak kepada perubahan nilai-nilai sosial budaya bangsa, sehingga perubahan nilai-nilai tersebut memengaruhi pola pikir, sikap, dan pola tindak generasi penerus bangsa. Pengaruh ini tidak hanya berdampak terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi berpengaruh juga pada paradigma masyarakat. Bahkan bisa saja membawa nilai-nilai yang bersinggungan dengan nilai-nilai bangsa yang sudah ada.

Integritas moral dan etika ASN sangat erat hubungannya dengan akhlak kerja. Akhlak dari tingkah laku, tindakan yang dilakukan oleh ASN atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan. Integritas moral ASN sebagai sebuah konsistensi diri. Konsisten apabila tetap pada pendiriannya. Ketegasan pada keputusan dan pendirian yang tidak tergoyahkan tersebut bukan

berarti sikap keras dan kaku. Namun, lebih ditekankan pada sikap untuk melakukan sesuatu secara benar dan tidak ragu berdasarkan fakta yang akurat, tujuan yang jelas dan pertimbangan yang bijak.

Pemerintah mempunyai peran dalam memecahkan dan menyelesaikan serta mengakhiri masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan mengedepankan sinergi integritas moral dan etika. Sinergi integritas moral dan etika ASN memiliki keterkaitan satu sama lain. Kesadaran akan integritas moral dan etika dapat dijadikan sebagai salah satu sumber daya pertahanan bangsa yang dilakukan dengan pembinaan pertahanan negara dalam mewujudkan Indonesia unggul. Sinergi integritas moral dan etika ASN dapat dijadikan kontrol sosial (*social control*) sesuai dengan moral dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pada akhirnya, segala bentuk ancaman yang dapat memecah belah bangsa dapat diatasi melalui sinergi integritas moral dan etika ASN dalam membangun Indonesia.

Personal Branding ASN Kementerian Agama

Oleh: H. Andriandi Daulay, S.E., M.Si.

Tantangan pelayanan kepada masyarakat sebagai cerminan Kementerian Agama ke depan memberikan ruang yang besar terkait *branding* apa yang ditampilkan. Hampir semua tantangan yang muncul beriringan dengan pelayanan publik. Sangat penting bagi ASN Kementerian Agama mengenali citra dirinya dalam memberikan pelayanan terhadap para *stakeholders*. Citra diri tersebut meliputi perilaku sopan santun, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki integritas tinggi, rendah hati, serta mampu bekerja dengan tim.

Personal branding ASN Kementerian Agama Ikhlas Beramal, menjadi sebuah cerminan organisasi yang tentu saja melekat pada pribadi masing-masing pegawai Kementerian Agama. Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai pelayan publik, tentunya memiliki kapasitas baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya serta mampu

menempatkan posisinya sebagai pegawai dengan citra diri yang positif baik bagi individu maupun institusi.

Maka, sebagai ASN Kementerian Agama kita harus mampu melakukan interaksi dengan baik, misalnya dalam menyampaikan pesan secara komunikatif, menunjukkan perilaku yang menjunjung tinggi nilai dan etika PNS. Setiap pegawai mampu menginternalisasikan citra organisasi yang positif (Ikhlas Beramal) yang secara simultan mampu meningkatkan kepercayaan publik (*public trust*) terhadap pemerintah khususnya Kementerian Agama.

Profesionalisme ASN dalam Pelayanan Publik

Oleh: H. Andriandi Daulay, S.E., M.Si.

Salah satu tantangan bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) di tengah pesatnya perkembangan media informasi dan komunikasi adalah mengedepankan profesionalisme dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat sebagai upaya membangun kepercayaan dan kepuasan masyarakat terhadap kinerja ASN. Profesionalisme dalam pelayanan publik merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan *good governance*. Profesionalisme berarti mengedepankan kemampuan, keterampilan dan keahlian ASN dalam memberikan pelayanan publik yang baik, cepat, transparan, efektif dan efisien.

Profesionalisme ASN dalam memberikan pelayanan sangat diharapkan oleh masyarakat agar terhindar dari KKN, terciptanya pemerintahan yang bersih, responsif, dan akuntabel. Setiap ASN harus bersedia sepenuh hati membantu masyarakat dan melayani dengan ramah dan profesional. Kesiapan sumber daya aparatur pemerintah

merupakan suatu tuntutan profesionalitas, yang berarti memiliki kemampuan pelaksanaan tugas; adanya komitmen yang kuat terhadap kinerja, dan dedikasi yang tinggi terhadap kepentingan masyarakat sebagai pihak yang dilayani oleh pemerintah.

ASN harus memiliki tanggung jawab moral dalam memberikan pelayanan yang prima kepada masyarakat. Setiap instansi pemerintahan diharapkan mampu menjawab keinginan dan kebutuhan masyarakat dalam memberikan pelayanan yang profesional kepada setiap masyarakat tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, pembinaan dan pengawasan terhadap profesionalisme ASN dalam memberikan pelayanan publik dinilai sangat penting.

Disiplin: Kunci Kesuksesan PNS

Oleh: H. Andriandi Daulay, S.E., M.Si.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 94 Tahun 2021 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil (PNS), yang dimaksud dengan disiplin PNS adalah kesanggupan PNS untuk menaati kewajiban dan menghindari larangan yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan. Sedangkan pelanggaran disiplin adalah setiap ucapan, tulisan, atau perbuatan PNS yang tidak menaati kewajiban dan/atau melanggar larangan ketentuan disiplin PNS, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar jam kerja.

Disiplin merupakan kunci kesuksesan bagi PNS. Kedisiplinan PNS merupakan bentuk tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang telah diberikan untuk mencapai tujuan organisasi. Kedisiplinan dapat mendorong gairah, efektivitas dan efisiensi dalam bekerja. Jam kerja yang telah ditentukan benar-benar dimanfaatkan dengan efektif dan efisien untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Tanpa

kedisiplinan, tugas dan tanggung jawab PNS tidak akan terlaksana dengan baik.

Dalam instansi pemerintahan, kedisiplinan harus dimiliki oleh setiap PNS. Sebab, PNS merupakan unsur utama Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Kedisiplinan PNS merupakan wujud kesetiaan dan ketaatan kepada NKRI, bermoral dan bermental baik, profesional, dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai pelayan publik. Pemerintah diharapkan mengambil tindakan tegas, arif, dan bijaksana terhadap pelanggaran disiplin PNS sebagai upaya mewujudkan PNS yang berkualitas dan memiliki dedikasi yang tinggi sebagai pelayan masyarakat.

Keluarga: Basis Utama Revolusi Mental

Oleh: Drs. Khrisfison, S.IPL., M.Pd.

Menurut Undang-Undang Nomor 52/2019 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga merupakan madrasah pertama sebagai basis pendidikan anak. Pembentukan karakter anak sangat ditentukan oleh interaksi dan pendidikan dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat utama untuk menumbuhkembangkan dan menyalurkan potensi anak. Keluarga memang merupakan unit terkecil dalam masyarakat, tetapi memiliki peran yang begitu besar dalam menanamkan nilai-nilai revolusi mental.

Menanamkan nilai-nilai revolusi mental sebagai upaya pembentukan karakter dan jati diri anak bangsa harus dimulai sejak dini melalui lingkungan keluarga agar setiap fase kehidupan anak dapat tersentuh oleh upaya pembentukan karakter yang berintegritas,

berpegang teguh pada nilai-nilai luhur dan budaya bangsa, cinta tanah air, dan sejumlah karakter positif lainnya. Kesuksesan revolusi mental di lingkungan keluarga sangat ditentukan oleh contoh dan teladan dari kedua orang tua. Orang tua sebagai figur dalam keluarga diharapkan bisa menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Kesuksesan gerakan nasional revolusi mental akan sulit dicapai jika tidak dimulai dengan penguatan peran dan fungsi keluarga. Paling tidak, ada delapan fungsi keluarga menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21/1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera yang harus diperkuat yaitu: a. fungsi keagamaan; b. fungsi sosial budaya; c. fungsi cinta kasih; d. fungsi melindungi; e. fungsi reproduksi; f. fungsi sosialisasi dan pendidikan; g. fungsi ekonomi; h. fungsi pembinaan lingkungan. Melalui delapan fungsi ini, orang tua diharapkan dapat memaksimalkan perannya dalam menyukseskan gerakan nasional revolusi mental.

Revolusi Mental melalui Ibadah Puasa

Oleh: Susanto, S.Pd.I.

Gagasan revolusi mental sebagaimana yang pernah dilontarkan oleh Presiden Soekarno adalah suatu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala. Sejalan dengan itu, dalam konteks kekinian gerakan revolusi mental perlu difokuskan pada pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berintegritas, mau bekerja keras, memiliki semangat gotong royong, dan bangga melayani bangsa.

Gerakan revolusi mental dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui penghayatan dan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah puasa Ramadan. Ibadah puasa memiliki pengaruh terhadap pembinaan fisik dan mental secara bersamaan. Secara fisik, ibadah puasa dapat menjaga kesehatan dan keseimbangan tubuh.

Secara mental, ibadah puasa dapat menempa dan mendidik seseorang menjadi pribadi yang bertakwa.

Takwa adalah tingkatan tertinggi yang dapat diraih melalui ibadah puasa. Pribadi yang bertakwa adalah pribadi yang senantiasa berbuat baik, berakhlak mulia, berhati bersih, dan senantiasa berhati-hati dalam sikap, perkataan, dan perbuatan agar tidak melakukan kesalahan atau menyakiti orang lain. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pribadi yang bertakwa dapat dilihat dari integritas dan semangat yang tinggi berbuat kebaikan untuk bangsa dan negara yang merupakan spirit dari gerakan revolusi mental.

Pembangunan Revolusi Mental ASN Kementerian Agama

Oleh: H. Andriandi Daulay, S.E., M.Si.

Salah satu wujud revolusi mental bagi ASN Kementerian Agama yang dapat diterapkan pada posisi kita sebagai Pegawai Negeri Sipil salah satunya adalah pengabdian sesuai profesi. Menyampaikan pesan layanan kepada masyarakat karena kita adalah PNS sebagai pelayan masyarakat. Penerapan ini harus memiliki evaluasi secara sistematis dan terencana sehingga konteks tujuan dapat terwujud.

Tatanan konstitusi dan sistem administrasi negara Indonesia mengalami perubahan sesuai tantangan dan permasalahan yang sangat dinamis. Adanya pengaruh dari internal dan eksternal membangun pola pikir kebijakan seharusnya bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Peraturan adalah petunjuk tentang tingkah laku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Sedangkan Peraturan Perundang-undangan adalah peraturan tertulis yang dibentuk oleh pejabat negara yang berwenang dan mempunyai kekuatan mengikat. Tujuannya untuk

mengatur dan menertibkan perikehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga terwujudnya kehidupan berbangsa dan bernegara secara tertib.

Esensi pembangunan mental bagi ASN Kementerian Agama secara kontekstual berkiblat kepada peraturan dan regulasi yang berlaku. Pengalaman tunjuk ajar ASN terdahulu, dapat ditangkis dengan penerapan nilai kejujuran yang merupakan bagian dari *self management* yang harus dimiliki oleh ASN. Penciptaan budaya kerja karakter jujur bagi ASN Kementerian Agama wajib mendapat poin penting. Hal yang pokok adalah bersikap dan berbuat serta bertindak yang terbaik bagi negara dan bangsa.

Keluarga: Fondasi Utama Ketahanan Nasional

Oleh: Drs. Khrisfison, S.IPI., M.Pd.

Memperkuat ketahanan nasional adalah tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat, keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan penuh kasih sayang. Keluarga memiliki peran yang sangat penting terhadap kemajuan bangsa dan negara. Keluarga merupakan fondasi utama ketahanan nasional. Apabila keluarga rapuh, maka ketahanan nasional akan melemah.

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) RI sebagaimana dilansir dari situs Perpustakaan Lemhannas, ketahanan nasional adalah kondisi dinamis bangsa Indonesia yang berisi keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan baik yang datang dari luar maupun dari dalam negeri langsung atau tidak langsung yang dapat

membahayakan integritas, identitas, serta kelangsungan hidup bangsa dan negara. Ketahanan nasional harus diperkuat dan dikembangkan secara terus-menerus agar kehidupan masyarakat makin harmonis dan sejahtera.

Ikhtiar memperkuat ketahanan nasional dapat dilakukan melalui penguatan ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga dapat diperkuat dengan menanamkan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa, optimalisasi peran dan fungsi setiap anggota keluarga, memperkokoh kemandirian ekonomi, kemampuan mengelola konflik, dan tangguh dalam menghadapi masalah. Keluarga yang kuat akan memberikan energi positif terhadap ketahanan nasional. Keluarga tangguh, Indonesia hebat.

Dimensi Sosial Zakat Fitrah

Oleh: Susanto, S.Pd.I.

Membayar zakat fitrah adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap muslim baik yang sudah dewasa maupun yang masih anak-anak. Zakat fitrah merupakan kewajiban tahunan yang harus dibayar untuk menyucikan diri (bagi yang berzakat) dan memberi makan fakir miskin. Zakat fitrah yang biasa dibayarkan menjelang Idulfitri ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual sebagai bukti ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang tinggi sebagai wujud rasa empati kepada mereka yang membutuhkan terutama saat merayakan hari kemenangan.

Zakat fitrah diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup fakir miskin terutama saat merayakan Idulfitri. Melalui zakat fitrah yang terkumpul menjelang Idulfitri diharapkan tidak ada fakir miskin yang bersedih karena kelaparan, sehingga setiap umat Islam, baik kaya

maupun miskin dapat merayakan Idulfitri dengan gembira, penuh kehangatan, dan kebersamaan.

Zakat fitrah memang dilaksanakan hanya setahun sekali, dan potensinya tidak sebesar zakat mal. Akan tetapi, jika spirit dimensi sosial zakat fitrah dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan menjadi modal besar dalam membangun tatanan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang seimbang. Spirit zakat fitrah dapat menumbuhkan kedermawanan dan meningkatkan kepedulian sosial terhadap masyarakat yang membutuhkan terutama kepada fakir miskin tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat.

Kearifan Lokal dalam Moderasi Beragama bagi ASN

Oleh: H. Andriandi Daulay, S.E., M.Si.

Kearifan lokal merupakan warisan dari pendahulunya dan diwarisi oleh selanjutnya, sehingga menjadi acuan dalam interaksi merespons perubahan. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun-temurun dan berlaku secara universal dan parsial. Secara universal artinya nilai-nilai kearifan lokal diterima dan diakui oleh siapa saja atas eksistensinya. Sedangkan secara parsial sendiri berarti bahwa setiap daerah dan masyarakat tertentu memiliki kearifan lokal sendiri yang tetap dijaga tidak hanya sebagai sebuah tradisi, tetapi pedoman hidup.

Mewujudkan moderasi beragama dengan kearifan lokal maknanya adalah bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam kepribadian ASN dipengaruhi oleh kebudayaan yang dimiliki oleh ASN itu sendiri. Identitas ASN dapat dipandang sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Moderasi beragama dengan kearifan

lokal merupakan suatu proses pemersatu bangsa pada hakikatnya merupakan penguatan nilai-nilai luhur ASN.

Kearifan lokal dalam moderasi beragama dapat mendukung terwujudnya ketahanan nasional dengan menempatkan diri pada posisi yang terbaik melalui profesi dan kedudukan masing-masing apa pun keahliannya untuk disumbangkan kepada kepentingan bangsa dan negara baik di bidang keamanan maupun kesejahteraan serta melaksanakan peraturan. Inilah dimensi esensial dari kearifan lokal dalam moderasi beragama bagi ASN.

Tantangan Pembinaan Keluarga Sakinah

Oleh: Drs. Khrisfison, S.IPL., M.Pd.

Keluarga sakinah merupakan dambaan setiap insan yang membangun rumah tangga. Keluarga sakinah adalah keluarga yang semua anggota keluarganya merasakan cinta kasih, keamanan, ketenteraman, perlindungan, kebahagiaan, penuh berkah, serta saling menghormati, saling menghargai, dan saling percaya. Keluarga sakinah merupakan kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan berumah tangga. Keluarga sakinah akan menjadi tempat yang paling tenang dan nyaman bagi setiap anggota keluarga. Ke mana pun mereka pergi, keluarga adalah tempat kembali yang paling indah.

Keluarga sakinah tidak terbentuk begitu saja, tetapi harus diusahakan dan diperjuangkan serta memerlukan waktu dan pengorbanan. Membangun keluarga sakinah juga tidak semudah membalikkan telapak tangan, terutama di era globalisasi yang penuh tantangan. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi

yang menghapus jarak dan waktu sering kali disalahgunakan sehingga menjadi penyebab retaknya hubungan keluarga, sulitnya perekonomian keluarga, pengaruh narkoba, dan kekerasan dalam rumah tangga menjadi tantangan serius dalam pembinaan keluarga sakinah.

Melihat beratnya tantangan tersebut, pembinaan keluarga sakinah yang merupakan salah satu program Kementerian Agama diharapkan dapat dilakukan sejak dini, masif, terprogram, dan kontinu. Ada beberapa program strategis yang dapat ditawarkan dalam menjawab tantangan pembinaan keluarga sakinah yaitu penguatan pendidikan agama dalam keluarga maupun masyarakat, bimbingan pranikah, memberikan layanan konseling keluarga, pemberdayaan ekonomi keluarga, peningkatan kompetensi KUA, penghulu, dan penyuluh.

Urgensi Manajemen Zakat

Oleh: Susanto, S.Pd.I.

Tak dapat dimungkiri bahwa zakat memiliki potensi yang sangat besar dalam mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan umat. Dalam catatan sejarah, harta zakat yang dikelola dengan baik mampu memelihara denyut napas kesejahteraan yang adil bagi setiap masyarakat. Jumlah orang yang berhak menerima zakat (*mustahik*) berkurang drastis seiring dengan bertambahnya orang yang wajib mengeluarkan zakat (*muzakki*). Hal ini diraih karena zakat dikelola dengan manajemen yang efektif dan efisien. Harta zakat benar-benar dikumpulkan dan dimanfaatkan untuk membantu perekonomian umat.

Manajemen zakat sangat penting agar potensi besar zakat di Indonesia dapat dikumpulkan dan didistribusikan dengan baik sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Manajemen zakat memerlukan persiapan dan perencanaan yang baik. Semua aktivitas dan faktor-faktor terkait dengan aktivitas pengumpulan, pendistribusian, dan

pelaporan zakat mesti terencana, terorganisasi, dan dievaluasi dengan ketat. Manajemen zakat dapat menjadi wasilah tercapainya tujuan zakat mengangkat derajat hidup fakir miskin dan memberdayakan ekonomi masyarakat lemah.

Oleh karena itu, pengelolaan zakat harus dilakukan sesuai prinsip-prinsip manajemen. Zakat harus dikelola secara profesional dan transparan oleh lembaga yang telah ditunjuk oleh pemerintah, tertib administrasi, dan dikelola dengan penuh tanggung jawab. Harta zakat yang telah terkumpul harus didistribusikan tepat sasaran dan produktif. Tata kelola dan manajemen dalam pengelolaan zakat merupakan suatu keharusan dalam masyarakat modern. Kredibilitas suatu lembaga zakat sangat tergantung pada kemampuannya mengelola zakat secara profesional dan transparan. Sebab, para *muzakki* akan termotivasi untuk berzakat apabila dikelola secara profesional, transparan, dan tepat sasaran.

Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara Konsep Dasar Cinta Tanah Air

Oleh: H. Andriandi Daulay, S.E., M.Si.

Pengorbanan dapat berupa harta benda atau jiwa raga. Kecintaan terhadap tanah air, bangsa dan negara merupakan dorongan utama para pejuang bangsa. Perjuangan serta pengorbanan para pahlawan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan dilandasi kecintaan mereka terhadap tanah air, bangsa, dan negara. Saat ini perjuangan dan pengorbanan secara fisik melawan penjajah sudah tidak ada lagi, tetapi patriotisme jiwa kepahlawanan dengan berjuang serta berkorban demi bangsa dan negara dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 perlu ditingkatkan lagi.

Secara konstitusional perjuangan dan pengorbanan ini telah diamanatkan dalam pasal 27 ayat 3 UUD 1945 yang berbunyi, “Setiap warga negara berhak dan wajib dalam upaya bela negara.” Pengorbanan

ini demi tetap tegaknya NKRI, kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan seluruh rakyat dari segala bentuk ancaman, baik ancaman fisik maupun nonfisik.

Rela berkorban demi bangsa dan negara dapat dimaknai dengan rela mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan harta benda untuk kepentingan umum. Atau dengan pengertian lain adalah pengabdian tanpa pamrih yang diberikan oleh warga negara terhadap tanah tumpah darah dengan penuh kesadaran, keikhlasan, dan tanggung jawab untuk mempertahankan kelangsungan kejayaan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemahaman kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara yang merupakan salah satu nilai-nilai bela negara harus ditanamkan dan disadarkan kepada segenap warga negara melalui pendidikan formal dan nonformal serta keteladanan dari berbagai pihak termasuk para pemimpin bangsa.

Konsep Ihsan dalam Bekerja bagi ASN

Oleh: Drs. Khrisfison, S.IPL., M.Pd.

Dalam Islam, bekerja merupakan perintah Allah *Subhanahu wa Taala*. Setiap pekerjaan akan diawasi dan dinilai. Hal ini disampaikan dengan jelas dalam Al-Qur'an, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin." (Q.S. At-Taubah: 105) Seseorang yang merasa senantiasa diawasi dan dinilai oleh Allah *Subhanahu wa Taala* ketika bekerja, sehingga ia termotivasi melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya dalam bahasa agama disebut ihsan.

Konsep ihsan dalam bekerja terutama bagi ASN akan mendorong seseorang melakukan pekerjaannya dengan baik, tekun, penuh tanggung jawab, sesuai prosedur dan aturan yang berlaku, agar hasilnya dapat dioptimalkan. Seseorang yang memiliki sikap ihsan dalam bekerja pasti akan bersungguh-sungguh, bukan setengah-setengah ataupun sebatas menggugurkan kewajiban secara administratif saja. Bekerja dengan

ihsan akan mendatangkan kenikmatan dalam bekerja, penuh optimis, dan bahagia karena pekerjaannya diperhatikan dan dinilai oleh Allah *Subhanahu wa Taala*.

Ihsan dalam bekerja dapat mencegah seseorang dari berbuat curang, memanipulasi, korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan sejumlah penyimpangan lainnya yang dapat merugikan negara, diri sendiri, dan orang lain. Internalisasi konsep ihsan dalam bekerja sangat penting bagi ASN sebagai alarm pengingat dan pengawas agar dapat memaksimalkan hasil kerjanya tanpa melanggar aturan yang telah ditentukan.

Menghindari Sifat Egois dalam Bekerja

Oleh: H. Andriandi Daulay, S.E., M.Si.

Sifat egois adalah sifat yang cenderung untuk memprioritaskan atau lebih mementingkan keinginan dan kebutuhan pribadi di atas kebutuhan dan keinginan orang lain. Sifat egois yang berlebihan bisa menyebabkan seseorang sibuk dengan pendapat dan keinginannya sendiri serta menganggap bahwa dirinya adalah yang paling penting dan paling benar. Orang yang egois sulit untuk peduli terhadap perasaan dan pendapat orang lain. Seseorang yang memiliki sifat egois dalam bekerja akan bertindak berlebihan semata-mata untuk menguntungkan diri sendiri walaupun orang lain dirugikan.

Ada beberapa ciri-ciri sifat egois yang harus dihindari terutama dalam bekerja. Pertama, tidak merasa bersalah dan cenderung menyalahkan orang lain atas kesalahan yang terjadi. Kedua, sering menentang dan mendebat pendapat orang lain tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga, sulit menerima kritikan karena

menganggap setiap kritikan yang ditujukan kepadanya sebagai upaya untuk menjatuhkannya. Keempat, sulit meminta maaf karena merasa tidak pernah bersalah. Kelima, enggan berbagi, membantu, dan bertukar pikiran dengan rekan kerja karena merasa takut tersaingi.

Sifat egois harus dihindari karena dapat merusak keharmonisan dalam bekerja. Ada beberapa tips yang dapat dilakukan agar dapat mengikis sifat egois seperti menumbuhkan rasa toleransi dan peduli, belajar untuk sabar dan menahan diri, berpikir positif tentang orang lain, dan belajar untuk melakukan introspeksi diri.

Kerja Sama dalam Pandangan Al-Qur'an

Oleh: Susanto, S.Pd.I.

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia pasti membutuhkan keterlibatan dan bantuan orang lain dalam bekerja. Karena itu, Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk bekerja sama. Kerja sama adalah pekerjaan yang dilakukan dua orang atau lebih dengan melibatkan interaksi antarindividu atau kelompok demi tercapainya tujuan bersama. Hal ini senada dengan pengertian kerja sama yang termaktub dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, bahwa kerja sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam pandangan Islam, kerja sama diperintahkan sebagai bentuk kegiatan saling menolong dalam kebaikan sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2, "... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan

jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” Kerja sama hanya diperintahkan dalam hal kebaikan dan kemaslahatan bersama, bukan dalam rangka bersepakat dan saling melindungi dalam tindakan ilegal dan melanggar hukum. Dalam Islam, melakukan kebaikan lebih disukai secara berjemaah daripada sendirian mengandung spirit kerja sama dalam melakukan pekerjaan.

Islam lebih mengedepankan pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama daripada yang dilakukan secara individu. Karena pekerjaan yang dilakukan bersama-sama akan membuahkan hasil yang lebih baik, lebih teliti, cepat, dan berkualitas. Kerja sama akan memberikan banyak manfaat seperti menumbuhkan semangat persatuan dan kebersamaan di antara rekan kerja, pekerjaan akan terasa lebih ringan, terjalannya rasa persaudaraan yang lebih erat, dan melatih diri menjadi pribadi yang dapat menghargai orang lain.

Mengedepankan Keikhlasan dalam Bekerja

Oleh: Drs. Khrisfison, S.IPL., M.Pd.

Ketatnya persaingan dan makin beratnya beban kerja di era globalisasi saat ini, mengedepankan keikhlasan dalam bekerja merupakan sebuah keniscayaan. Ikhlas berarti berhati bersih, tulus, dan rela. Orang yang bekerja dengan ikhlas adalah orang yang bekerja dengan tulus, sukarela, sepenuh hati tanpa keterpaksaan, dan senantiasa bersyukur atas berapa pun imbalan yang diterima. Bekerja dengan ikhlas bukan berarti tidak boleh menerima gaji atau imbalan, tetapi gaji atau imbalan tidak dijadikan tujuan utama dalam bekerja.

Mengedepankan keikhlasan dalam bekerja akan menjadi spirit yang mendorong tercapainya kinerja yang baik. Sebaliknya, pekerjaan yang dilakukan dengan keterpaksaan, setengah hati, dan hanya sekadar untuk menggugurkan kewajiban, maka hasilnya tidak akan maksimal dan sulit mencapai target yang telah ditentukan. Bekerja dengan ikhlas

terutama bagi ASN sangat penting dalam mencapai prestasi kerja di tengah ketatnya persaingan dan tingginya tuntutan masyarakat.

Bekerja dengan ikhlas bisa menjadikan hati makin lapang dan nyaman di tengah beratnya tugas dan pekerjaan, tetap energik dan semangat, memiliki energi positif yang akan menjadikan seseorang lebih optimis dan bersemangat, bisa berdamai dengan keadaan, tidak mudah pesimis dan berkeluh kesah. Ikhlas dalam bekerja juga menjadikan seseorang dapat menikmati dan mencintai pekerjaannya sehingga hasilnya lebih optimal.

Pentingnya Bekerja sesuai Keahlian

Oleh: H. Andriandi Daulay, S.E., M.Si.

Keahlian adalah kemahiran atau kepandaian seseorang dalam suatu ilmu. Keahlian seseorang akan menentukan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang ditugaskan kepadanya. Dalam bekerja, baik sebagai pegawai pemerintahan, karyawan, perusahaan, maupun perorangan, harus dilakukan sesuai dengan keahlian. Dengan kata lain, seseorang sebaiknya tidak memaksakan diri untuk bekerja di bidang yang bukan keahliannya, terutama untuk mengemban amanah jabatan tertentu yang tidak sesuai dengan keahliannya. Kecuali jika tidak ada lagi orang lain yang mampu melakukan pekerjaan atau mengisi jabatan tersebut. Bekerja atau menerima jabatan tertentu yang sesuai dengan keahlian merupakan bagian dari etika dalam bekerja.

Dalam manajemen organisasi, prinsip “*the right man in the right place*” atau menempatkan orang sesuai keahliannya sangat penting agar organisasi dapat berjalan dengan baik. Manajemen Sumber Daya

Manusia (SDM) dalam hal penempatan seseorang sesuai keahliannya sangat penting sekali sehingga ia bisa bekerja dengan optimal. Seseorang yang bekerja sesuai dengan keahliannya akan berpengaruh positif terhadap kinerjanya. Apabila SDM yang dipilih tidak memiliki keahlian yang sesuai dengan pekerjaannya, maka tentu saja hasilnya tidak akan maksimal.

Oleh karena itu, seorang pimpinan perlu melakukan penilaian dan evaluasi kepada pegawainya apakah karakter dan keahlian yang dimiliki sudah sesuai dengan pekerjaan yang diberikan. Sebagai pimpinan juga harus melihat dan mempertimbangkan antara pendidikan dan keahlian yang dimiliki pegawainya. Mungkin saja tingkat dan latar belakang pendidikannya sesuai dengan pekerjaan yang diberikan, tetapi bisa jadi keahliannya tidak mumpuni. Seorang pemimpin bertanggung jawab untuk menempatkan pegawainya bekerja sesuai dengan keahlian agar menghasilkan kinerja yang baik sesuai target yang telah ditentukan.

Spirit *Itqan* bagi ASN dalam Bekerja

Oleh: Susanto, S.Pd.I.

Itqan adalah term yang digunakan dalam Islam untuk menunjukkan kesungguhan dan kemantapan dalam melaksanakan pekerjaan secara maksimal, tidak asal-asalan, sampai dengan pekerjaan tersebut tuntas dan selesai dengan baik. Islam memerintahkan umatnya agar bekerja dengan sungguh-sungguh, teliti, dan cermat. Karena kerja yang sungguh-sungguh menggambarkan kesempurnaan iman, ketulusan hati, dan kemuliaan akhlak. Spirit *itqan* dalam bekerja telah digambarkan oleh Allah *Subhanahu wa Taala* dalam Al-Qur'an surat An-Naml ayat 88 yang berarti pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, akurat, dan sempurna.

Itqan dalam bekerja ini telah dicontohkan melalui kehidupan pribadi Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*. Bahkan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* telah bersabda, “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang jika ia beramal (bekerja) dengan suatu amalan atau

pekerjaan maka ia kerjakan dengan *itqan*.” (H.R. Baihaqi) *Itqan* dapat dimaknai sebagai etos kerja islami yang harus dimiliki. Karena itu, bagi seorang muslim, spirit *itqan* dalam bekerja sangat penting agar pekerjaannya berkualitas dan tuntas.

Dalam spirit *Itqan* terdapat dimensi etos kerja islami yaitu kerja ikhlas, kerja cerdas, kerja keras, dan kerja tuntas. Spirit *itqan* perlu ditanamkan dalam diri sebagai wujud rasa syukur atas pekerjaan yang telah diamanahkan. Ketika spirit *itqan* dalam bekerja berkumpul dalam diri seseorang terutama bagi ASN, maka akan melahirkan pribadi yang bersungguh-sungguh dalam bekerja memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat.

Penataan Sumber Daya Manusia ASN LDK Pekanbaru

Oleh: H. Andriandi Daulay, S.E., M.Si.

Penataan Sumber Daya Manusia (SDM) ASN menurut Veithzal Rivai (2003) dalam Subekhi dan Jauhar (2012: 20) merupakan salah satu bidang dari manajemen umum yang meliputi segi-segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Penataan SDM Aparatur termasuk pada salah satu fungsi, yaitu perencanaan sumber daya manusia (*human resource planning*). Konsep dasar yang menjanjikan *human resource planning* meliputi serangkaian kebijakan serta program dan kegiatan penarikan, penyeleksian, pengembangan, pemeliharaan, dan penggunaan sumber daya aparatur untuk memenuhi jabatan-jabatan struktural atau jabatan fungsional dalam rangka meningkatkan produktivitas, efektivitas, dan efisiensi pelaksanaan tugas dan fungsi birokrasi.

Penataan SDM ASN pada LDK Pekanbaru meliputi: 1) Tugas, fungsi, dan beban tugas proporsional pada LDK Pekanbaru dilaksanakan

melalui analisis jabatan. 2) Rekrutmen sesuai prosedur. 3) Remunerasi memadai. 4) Standar kompetensi jabatan. 5) Asesmen kompetensi individu. 6) Membangun sistem penilaian kinerja. 7) Membangun atau memperkuat *database* kepegawaian. 8) Mengembangkan pola pengembangan dan pelatihan. Kendala penataan SDM ASN pada LDK Pekanbaru di antaranya: 1) Belum terpenuhinya kebutuhan ASN sesuai amanat PMA 15/2021. 2) Peraturan yang menghambat. 3) Kurangnya perangkat pendukung atau sarana prasarana.

Saran untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam penataan SDM ASN pada LDK Pekanbaru, di antaranya: 1. Percepatan usul kebutuhan ASN pada LDK Pekanbaru 2. Melakukan evaluasi kebijakan atau peraturan tentang analisis jabatan. 3. Melengkapi perangkat-perangkat pendukung. 4. Melakukan sosialisasi tentang pentingnya pola pikir dan budaya kerja yang profesional.

Nikmat Kesehatan dan Waktu Luang untuk Melayani Bangsa

Oleh: Susanto, S.Pd.I.

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* pernah bersabda, “Dua kenikmatan yang kebanyakan manusia tertipu pada keduanya, yaitu kesehatan dan waktu luang.” Hadis tersebut menginformasikan bahwa kesehatan dan waktu sangat berharga, tetapi sering kali manusia mengabaikannya. Padahal, kesehatan dan waktu luang merupakan nikmat sangat berharga dan sangat menentukan kesuksesan seseorang. Waktu berlalu begitu cepat, yang telah berlalu tidak akan pernah bisa diputar ulang. Begitu juga dengan kesehatan, baru terasa nikmatnya ketika sedang sakit.

Nikmat kesehatan dan waktu luang harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Sebab, orang yang tidak memanfaatkan waktunya dengan kebaikan akan dicap sebagai orang

yang merugi (Q.S. Al-‘Ashr/103: 1—3). Karenanya, manfaatkanlah masa sehat dan setiap detik waktu dengan sebaik mungkin. Berpaculah dengan waktu, taklukkan hawa nafsu; lawan malas dan tebarlah kebaikan sebanyak-banyaknya. Karena ketika sudah sakit dan waktu telah berlalu, maka penyesalan tak akan berguna lagi.

Dalam konteks sebagai ASN, salah satu cara mensyukuri nikmat kesehatan dan waktu luang dapat dilakukan dengan melayani bangsa sepenuh hati. Menjadi pelayan masyarakat adalah bentuk amal kebaikan yang tinggi nilainya. Melayani berarti membantu dan mempermudah urusan masyarakat. Selagi masih sehat dan memiliki waktu luang, sebagai abdi negara diharapkan dapat berkontribusi memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat.

Manajemen Waktu bagi ASN

Oleh: Drs. Khrisfison, S.IPL., M.Pd.

Manajemen waktu adalah proses memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien mulai dari merencanakan, mengatur, dan mengisi waktu hingga mendapatkan hasil sesuai target yang diharapkan. Manajemen waktu merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam menjalankan tugas, setiap ASN dituntut agar dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu. Pekerjaan dapat diselesaikan tepat waktu jika seseorang mampu mengelola waktunya secara efektif dan efisien. Manajemen waktu dapat meningkatkan kinerja dan prestasi ASN.

Manajemen waktu menjadikan setiap waktu yang dilalui makin produktif dan bermanfaat. Manajemen waktu akan menghindari kebiasaan yang sia-sia, sehingga waktu yang dimiliki dapat dimanfaatkan dengan baik serta dapat mengurangi risiko berbagai

kendala yang mungkin terjadi dalam menyelesaikan pekerjaan. Setiap orang memiliki waktu yang sama, yang membedakan kualitas seseorang adalah kemampuannya dalam memanfaatkan waktu.

Manajemen waktu bagi ASN dapat dilakukan dengan membuat daftar skala prioritas pekerjaan yang harus dilakukan. Susunlah prioritas pekerjaan sesuai dengan kepentingan dan urgensinya. Tentukan mana pekerjaan yang mendesak dan yang tidak. Selanjutnya segera kerjakan sesuai dengan skala prioritas yang telah ditentukan. Hindari menunda-nunda pekerjaan, hindari menyalahgunakan waktu yang dimiliki dengan terlalu banyak bersantai di jam kerja, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Dengan demikian, manajemen waktu bisa memberikan kesempatan bagi setiap ASN untuk lebih cepat meraih kesuksesan.

Tantangan Moderasi Beragama bagi ASN Kementerian Agama

Oleh: H. Andriandi Daulay, S.E., M.Si.

Beberapa tahapan dalam pelaksanaan percepatan implementasi penguatan moderasi beragama bagi ASN Kementerian Agama tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020—2024 dalam pembangunan bidang agama. Program prioritas Kementerian Agama tersebut salah satunya bertujuan untuk memberikan arah, strategi, dan tahapan serta dukungan mencapai sasaran penguatan moderasi beragama. Jika moderasi beragama sudah menjadi bagian dari arah kebijakan negara, maka Kementerian Agama memiliki peran penting dalam menginternalisasi dan menyebarkan nilai-nilai agama yang moderat.

Penguatan moderasi beragama bagi ASN Kementerian Agama memiliki sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Pertama, bangsa

Indonesia terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan yang rawan terjadi gesekan jika tidak disikapi dengan baik. Kedua, berkembangnya pemahaman dan pengamalan keagamaan yang ekstrem dan bertolak belakang dengan esensi ajaran agama. Ketiga, munculnya klaim kebenaran atas tafsir agama. Keempat, berkembangnya pemahaman yang membenturkan agama dan negara seperti anti-Pancasila dan budaya bangsa.

Menjawab tantangan moderasi beragama bagi ASN Kementerian Agama perlu dilakukan penguatan dan penerapan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Hasil akhir dari pencapaian indikator tersebut diharapkan menumbuhkan nilai adil dan berimbang.

Batasan Moderasi Beragama

Oleh: Susanto, S.Pd.I.

Istilah moderasi beragama akhir-akhir ini makin populer di tengah masyarakat. Istilah moderasi beragama makin sering disampaikan dalam pidato-pidato pejabat dan makin banyak ditulis terutama di media *online*. Bagi sebagian masyarakat, moderasi beragama sering kali dipandang sebagai sesuatu yang baru dalam beragama. Moderasi beragama yang dipahami sebagai lawan dari radikalisme, dan intoleransi dinilai sebagai sikap yang mengambang dan tidak teguh terhadap ajaran agama, bahkan cenderung terlalu longgar dalam menjalankan ajaran agama.

Secara substantif, moderasi beragama sesungguhnya bukanlah sesuatu yang baru bagi bangsa Indonesia. Spirit moderasi beragama adalah toleransi, saling menghormati sesama anak bangsa, dan menghargai perbedaan sangat sejalan dengan spirit ajaran setiap agama. Karena semua agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai

kemanusiaan yang sama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga persaudaraan dan persatuan di tengah perbedaan suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politik. Moderasi beragama juga harus dimaknai sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama dan penghormatan terhadap praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan.

Agar moderasi beragama tidak dipandang sebagai sikap yang terlalu longgar dalam beragama, tentu perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama itu tergolong moderat, tidak ekstrem kiri maupun ekstrem kanan. Ukuran dan batasan moderasi beragama harus ditimbang berdasarkan sumber-sumber tepercaya, seperti dalil atau teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama.

Aktualisasi Prinsip Dasar Moderasi Beragama bagi ASN

Oleh: Drs. Khrisfison, S.IPI., M.Pd.

Adil (*justice*) dan berimbang (*balance*) adalah prinsip dasar moderasi beragama. Inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan ajaran agama dan nilai-nilai budaya luhur bangsa. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan bersama, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan hasil ijtihad ulama, dan antara gagasan ideal dan kenyataan.

Adil dan berimbang merupakan istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secara proporsional, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal. Prinsip adil dan berimbang dalam moderasi beragama berarti bahwa dalam beragama seseorang tidak boleh ekstrem

dan memaksakan pendapatnya, melainkan harus berlapang dada dan berupaya mencari persamaan.

Bagi Aparatur Sipil Negara (ASN), prinsip adil dan berimbang perlu diaktualisasikan dalam memperkuat fungsinya sebagai perekat dan pemersatu bangsa. Prinsip adil dan berimbang ini sangat penting untuk mempersatukan anak bangsa yang memiliki latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Aktualisasi prinsip adil dan berimbang bagi ASN dapat dilakukan dengan melayani setiap warga negara tanpa membeda-bedakan agama dan kepercayaan.

Meneguhkan Komitmen Kebangsaan

Oleh: H. Andriandi Daulay, S.E., M.Si.

Salah satu indikator moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan; terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme.

Komitmen kebangsaan dapat dimaknai sebagai keterikatan dengan penuh tanggung jawab untuk setia dan menumbuhkan kesadaran diri sebagai bangsa Indonesia terutama dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945. Komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama sangat penting karena

dalam perspektif agama, menjalankan ajaran agama pada hakikatnya sejalan dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara.

Meneguhkan komitmen kebangsaan dapat diterapkan melalui sikap cinta tanah air, merajut persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, memperkaya pengetahuan budaya dalam mempertahankan NKRI, dan senantiasa menerapkan sikap dan perilaku menjaga kesatuan NKRI.

Ramadan, Jangan Pergi!

Oleh: Susanto, S.Pd.I.

Hanya dalam hitungan hari, bulan suci Ramadan akan berlalu. Tak terasa sudah hampir sebulan penuh umat Islam menikmati ibadah Ramadan dengan keistimewaan dan ganjaran pahala yang melimpah. Selama Ramadan, setiap amal baik akan dilipatgandakan, pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup, dan setan dibelenggu. Bulan Ramadan juga merupakan bulan yang mustajab untuk berdoa. Doa-doa seorang hamba yang beriman akan dikabulkan (Q.S. Al-Baqarah/2: 186). Salat tarawih dan witr yang dilakukan di malam-malam Ramadan akan diganjar dengan pengampunan dosa-dosa yang telah lalu.

Kemudian, zakat fitrah dan zakat mal yang ditunaikan ketika Ramadan akan menyucikan diri dan harta (Q.S. At-Taubah/9: 103). Pada bulan Ramadan kitab suci Al-Qur'an diturunkan (Q.S. Al-Baqarah/2: 185) sebagai petunjuk bagi manusia dari kegelapan menuju cahaya, menjadi pembeda (furqan) antara kebenaran (*al-haq*) dan kebatilan (*al-*

bathil). Kemudian, keutamaan spesial bulan Ramadan terletak pada malam Lailatul Qadar. Keutamaannya melebihi seribu bulan (Q.S. Al-Qadar/97: 1—5). Bagi orang yang berpuasa di bulan Ramadan akan diberikan dua kegembiraan, yaitu kegembiraan ketika berbuka puasa dan kegembiraan ketika berjumpa Tuhannya (H.R. Muslim). Ramadan adalah sarana untuk mencapai derajat takwa (Q.S. Al-Baqarah/2: 183).

Melihat keistimewaan dan kenikmatan beribadah di bulan Ramadan, tentu ada rasa sedih ketika Ramadan akan berlalu. Akan tetapi, bagi seorang muslim, berlalunya Ramadan bukan berarti berhenti berbuat baik. Ramadan telah menempa setiap muslim agar menjadi pribadi yang lebih baik setelah Ramadan berlalu. Setelah Ramadan berlalu, berbuat baik termasuk dalam konteks berbangsa dan bernegara harus terus dilakukan. Bulan Ramadan boleh berlalu, tetapi nilai-nilai kebaikan Ramadan jangan pergi!

50

Idulfitri Momentum Merajut Persaudaraan

Oleh: Drs. Khrisfison, S.IPL., M.Pd.

Idulfitri sangat tepat dijadikan momentum untuk kembali memahami fitrah dasar manusia. Fitrah yang diciptakan untuk saling mengasihi dan saling menyayangi. Idulfitri merupakan momentum untuk saling memaafkan, menyambung serta memperkokoh ikatan persaudaraan, baik kepada keluarga, tetangga, teman, maupun dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Idulfitri sebagai momentum untuk merajut kembali kerukunan, kebersamaan, dan persatuan yang mungkin selama ini sempat renggang karena terjadinya perselisihan dan konflik.

Saling memaafkan harus dijadikan sebagai spirit dalam merayakan hari kemenangan. Kemenangan karena telah berhasil menaklukkan rasa benci, sakit hati, dan dendam melalui penempaan

spiritual ibadah Ramadan. Melalui penempaan spiritual selama bulan Ramadan diharapkan seseorang bisa bertransformasi menjadi pribadi yang pemaaf dan berlapang dada menerima perbedaan.

Idulfitri yang biasanya dirayakan dengan tradisi saling mengunjungi dan bersilaturahmi merupakan momentum untuk saling memaafkan. Saling memaafkan antara satu dan lainnya sangat penting untuk merajut persaudaraan dan persatuan. Untuk itu, mari kita jadikan momentum Idulfitri tahun ini sebagai batu loncatan agar kita bisa menjadi pribadi yang lebih baik termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mengedepankan persaudaraan, kebersamaan, dan, persatuan. Selamat merayakan Idulfitri 1443 H. Mohon maaf lahir dan batin.



Nama lengkap penulis buku ini adalah **Drs. Khrisfison, S.IPI, M.Pd** lahir di Indarung, 16 Februari 1967. Pria asal Sumatera Barat ini memulai pendidikan formalnya di SD Cemara Semen Padang dan lulus pada tahun 1974. Kemudian dilanjutkan di SMP Semen Padang lulus tahun 1979 dan SMA Semen Padang lulus tahun 1982. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA, Khrisfison melanjutkan D3 di ATIP Padang lulus tahun 1991. Studi S1 diselesaikannya di dua perguruan tinggi yaitu S1 Administrasi Pendidikan IKIP Padang tahun 1992 dan S1 Perpustakaan dan Informatika Yarsi Jakarta tahun 2005. Kemudian jenjang S2 diselesaikannya di jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP) tahun 2017 dengan gelar M.Pd.

Khrisfison memulai karirnya sebagai Staf Kepegawaian pada tahun 1995-1997, Kepala Urusan Kepegawaian pada tahun 1997-2002. Setelah itu karirnya terus menanjak naik. Dia diamanahkan menjadi Kasubbag Tata Usaha Balai Diklat Keagamaan Padang pada tahun 2011-2013, Kasubbag Tata Usaha Balai Diklat Keagamaan Aceh pada tahun 2013-2016, Kasi Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Balai Diklat Keagamaan Medan pada tahun 2016-2019, Kasubbag Tata Usaha Balai Diklat Keagamaan Medan pada tahun 2019-2020, dan kembali diamanahkan sebagai Kasubbag Tata Usaha Balai Diklat Keagamaan Padang pada tahun 2020-2022. Kemudian pada bulan Februari 2022, Khrisfison resmi dilantik sebagai Kepala Loka Pendidikan dan Pelatihan Kegamaan Pekanbaru.

Dalam rangka meningkatkan kompetensinya, Khrisfison tercatat pernah mengikuti sejumlah pelatihan/diklat mulai dari Prajabatan CPNS tahun 1995, Diklat Microsoft Windows Word, Excel, Access tahun 1996, Diklat Training of Course (ToC) tahun 1996, beberapa Pelatihan Perpustakaan tahun 1996-2010, Diklat Management of Training (MoT) tahun 1998, Diklat SAI (Aset Negara) tahun 1999, Diklat Adum (PIM IV) di Padang tahun 2001, Diklat Pengelola Keuangan Berbasis Akrual tahun 2015, Diklat Training of Course (ToC) Latsar CPNS tahun 2016, dan Training of Trainer (ToT) Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA) tahun 2020.

Sebagai Kepala Loka Pendidikan dan Pelatihan Pekanbaru, Khrisfison dikenal sebagai sosok pemimpin yang humanis, profesional, dan berintegritas. Walaupun baru bertugas di Loka Diklat Keagamaan Pekanbaru, Khrisfison telah memiliki kedekatan emosional dengan pegawai di Loka Diklat Keagamaan Pekanbaru. Di

bawah kepemimpinannya, Loka Diklat Keagamaan Pekanbaru yang masih seumur jagung telah berhasil mencapai target-target percepatan yang telah ditentukan.

Sebelum pindah ke Loka Diklat Keagamaan Pekanbaru Jalan Diponegoro, Khristison bersama keluarganya tinggal di Puri Filano Asri Padang Blok D.II Kubu Dalam Parak Karakah Kecamatan Padang Timur. Bagi yang ingin berdiskusi dan sharing informasi, Khristison dapat dihubungi melalui alamat email chrsvizon@gmail.com atau nomor HP 081266333000.

Penulis II



Nama lengkap penulis buku ini adalah H. Andriandi Daulay, SE., M.Si. Pria yang akrab disapa Andri ini lahir di Pekanbaru, 24 Oktober 1980. Andri menempuh pendidikan formal di SD Swasta Bhayangkari (1993), SMPN 1 Pekanbaru (1996), SMUN 5 Pekanbaru (1999), S1 STIE Widya Wiwaha Yogyakarta (2004), dan S2 Ilmu Administrasi UIR (2012).

Andri pertama sekali diangkat sebagai PNS pada tahun 2005 di Departemen Agama Kabupaten Rokan Hulu. Pada tahun 2017, ia dimutasi ke Kanwil Kementerian Agama Provinsi Riau. Terhitung mulai tanggal 1 April 2022, ia ditetapkan sebagai Analis Kepegawaian Ahli Madya Kanwil Kementerian Agama Provinsi Riau. Selain mahir dalam bidang kepegawaian, ia juga dikenal produktif menulis buku dan artikel di sejumlah media online.